

Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Kinerja Lingkungan Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi

Title in English: Effect of financial performance and disclosure of carbon emissions on Environmental Performance with Good Corporate Governance as a moderation variable

1st Audira Eri Viulina ^{a*},

2nd Tri Hesti Utaminingtyas ^b  <https://orcid.org/0000-0003-4322-0815>

3rd I Gusti Ketut Agung Ulupui ^c  <https://orcid.org/0000-0001-8597-6851>

^{a,b,c} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Abstract

This study aims to examine the effect of financial performance and carbon emissions disclosure on environmental performance, and to examine the role of good corporate governance in moderating this relationship. This study uses quantitative methods with secondary data in the form of annual reports of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. The sample was determined using purposive sampling method and produced 132 samples. The results of this study indicate that financial performance has a positive and significant effect on environmental performance, and disclosure of carbon emissions has a positive and significant effect on environmental performance. However, good corporate governance cannot moderate the relationship between financial performance and carbon emission disclosure on environmental performance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan, serta untuk menguji peran *good corporate governance* dalam memoderasi hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan menghasilkan 132 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan, begitu pula dengan pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Namun, *good corporate governance* tidak dapat memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan.

Keywords: *good corporate governance*, kinerja keuangan, kinerja lingkungan, pengungkapan emisi karbon

Keywords: *carbon emissions disclosure, environmental performance, financial performance, good corporate governance*

* Correspondence: (audiraeri@gmail.com)

Pendahuluan

Isu mengenai perubahan iklim menjadi topik yang sedang hangat diperbincangkan di seluruh dunia. Pasalnya, perubahan iklim terjadi secara besar dan berkala dalam beberapa dekade terakhir ini. Kondisi di belahan bumi mana pun sedang mengalami krisis iklim. Bukti-bukti terjadinya perubahan iklim semakin nyata di depan mata. Dikutip dari NASA *Climate Change and Global Warming* yang diakses melalui laman climate.nasa.gov/evidence, tren suhu bumi mengalami peningkatan dalam empat puluh tahun terakhir. Suhu bumi terpanas terjadi pada tujuh tahun terakhir yakni tahun 2016 – 2020. Saat ini, suhu bumi berada di angka 1,01° C. Seperti efek domino, peningkatan panas ini juga berimbas kepada naiknya suhu lautan dikarenakan sifat air yang menyerap panas dari atmosfer. Kemudian, kenaikan suhu lautan ini memicu dampak beruntun seperti penysutan lapisan es di kutub dan akhirnya memicu naiknya tinggi muka laut. Menurut data dari *Gravity Recovery and Climate Experiment NASA*, Greenland kehilangan rata-rata 279 miliar ton es per tahun antara tahun 1993 – 2019, sementara Antartika kehilangan sekitar 148 miliar ton es per tahun. Hal ini menyebabkan naiknya permukaan laut global sebanyak delapan inci dalam dekade terakhir dan terus meningkat setiap tahunnya. Naiknya permukaan laut ini akan mengurangi luas daratan sehingga memungkinkan hilangnya pulau-pulau kecil. Lebih parah, naiknya permukaan laut ini akan berdampak kepada hilangnya batas negara dan dapat menimbulkan konflik antarnegara.

Untuk menekan laju peningkatan suhu global dibawah 2° C, pada tahun 2015 *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) mengadakan pertemuan di Paris dan membuat kesepakatan internasional untuk membatasi peningkatan suhu global hingga di bawah 1,5° C. Perjanjian tersebut kemudian disebut sebagai *Paris Agreement* (Perjanjian Paris). Perjanjian tersebut ditandatangani oleh 171 negara, termasuk Indonesia yang sudah menandatangani pada tahun 2016 lalu. Komitmen negara-negara dinyatakan dalam *Nationally Determined Contribution* untuk periode 2020 – 2030 (Ditjen PPID KLHK, 2016).

Jika emisi tidak ditekan, peningkatan suhu global bisa melebihi 1,5° C pada tahun 2030. Masalah-masalah lain akan timbul jika suhu global meningkat terus-menerus. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah nyata untuk mencegah peningkatan suhu



global. Menurut Yusuf (2021) dalam situs berita *online* IDN Times, aktivitas manusia berperan besar dalam meningkatkan suhu global. Aktivitas sehari-hari manusia menghasilkan peningkatan signifikan emisi gas rumah kaca, diantaranya gas karbon dioksida dan karbon monoksida, yang akan menyebabkan penumpukan di atmosfer sehingga panas yang seharusnya bisa keluar menjadi terperangkap. Banyak hal-hal sederhana yang bisa dilakukan oleh individu untuk mengurangi jumlah gas rumah kaca, contohnya menghemat energi. Menggunakan transportasi umum, bersepeda, ataupun berjalan kaki dapat menghemat bahan bakar dan dapat mengurangi gas buang kendaraan bermotor yang menghasilkan karbon dioksida. Langkah lain yang bisa dilakukan ialah dengan melakukan penghematan listrik, misalnya dengan cara menjemur pakaian di bawah sinar matahari dan mematikan peralatan elektronik yang tidak digunakan. Selain itu, penghematan energi juga bisa dilakukan dengan mengurangi produksi sampah, membeli produk lokal dan sayuran segar, serta menjual atau menyumbangkan barang bekas untuk mengurangi energi yang dibutuhkan untuk membuat produk baru.

Jika aktivitas satu individu saja memiliki peran dalam peningkatan suhu global, maka aktivitas perusahaan sebagai entitas yang lebih besar memiliki peran yang lebih besar pula terhadap peningkatan suhu global. Oleh karena itu, perusahaan harus ikut andil berkontribusi untuk membatasi peningkatan suhu global sebagai bentuk kepeduliannya terhadap bumi dalam *scoop* yang lebih besar. Cara yang bisa dilakukan perusahaan untuk ikut berkontribusi adalah dengan memperhatikan kinerja lingkungan perusahaannya.

Indonesia Environment & Energy Center (2014) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan adalah ukuran hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya sebagai bentuk riil dan konkret yang dapat disumbangkan oleh sistem manajemen lingkungan pada perusahaan. Pada era sekarang ini, tujuan perusahaan bukan lagi hanya *profit oriented*, melainkan berubah menjadi *sustainable oriented*. Perusahaan perlu memperhatikan kinerja lingkungannya untuk mendapatkan *image* positif di mata *stakeholder* khususnya para investor.

Beberapa penelitian mengenai kinerja lingkungan telah dilakukan. Fadhilah et al. (2021) melakukan penelitian dikarenakan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan diakibatkan oleh kegiatan perusahaan. Penelitian lain mengenai kinerja lingkungan dilakukan oleh Abban dan Hasan (2021) karena dalam beberapa tahun terakhir perusahaan menghadapi tekanan untuk memerangi masalah lingkungan untuk menciptakan nilai yang lebih tinggi bagi bisnis mereka agar memiliki keunggulan kompetitif. Serupa dengan Abban dan Hasan (2021), Tania dan Herawaty (2019) juga melakukan penelitian karena adanya tuntutan dari masyarakat bagi perusahaan untuk turut bertanggung jawab terhadap lingkungan atas dampak kegiatan produksi perusahaan.

Berkaitan dengan teori legitimasi, suatu perusahaan akan bertahan keberadaannya jika operasinya sesuai dengan sistem nilai yang ada di masyarakat, sehingga perusahaan mendapat legitimasi dari masyarakat. Oleh karena itu, aktivitas operasi perusahaan harus memenuhi ekspektasi para *stakeholder* dan berorientasi pada kepentingan masyarakat, individu, pemerintah, dan kelompok (Fadhilah et al., 2021). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menjadi sorotan publik apabila tidak memperhatikan pengelolaan lingkungannya. Oleh karena itu, perusahaan akan mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya dengan sumber daya yang mereka miliki. Sebaliknya, jika kinerja keuangan perusahaan buruk, maka perusahaan akan lebih fokus untuk meningkatkan kinerja keuangannya terlebih dahulu daripada kinerja lingkungan perusahaan (Fadhilah et al., 2021).

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian Farlinno dan Bernawati (2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja lingkungannya, karena kinerja lingkungan yang baik dapat menciptakan *image* positif bagi perusahaan di mata para *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah et al. (2021) juga menemukan hasil bahwa kinerja keuangan menggunakan proksi *Altman Z-Score* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian Laguir et al. (2018) mendukung penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Sales* (ROS) memiliki keterkaitan dengan kinerja lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan terdorong untuk meningkatkan kinerja lingkungannya agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat sehingga keberlanjutan perusahaannya tidak terancam.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian Rahmawati et al. (2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Sementara, penelitian Handayani dan Wahyudin (2020) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan. Menurut hasil penelitian di atas, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik tidak perlu melaporkan dan mengungkapkan informasi terkait kegiatan pengelolaan lingkungan karena akan mengganggu informasi mengenai keberhasilan perusahaan, sehingga akan lebih baik jika sumber daya perusahaan digunakan untuk meningkatkan keuntungan di masa depan dan memenuhi perjanjian utang, bukan dialokasikan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.

Selanjutnya, salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan dalam aspek lingkungan dapat dilihat dari pengungkapan aktivitas lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon diharapkan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder* mengenai upaya perusahaan dalam mengurangi pemanasan global agar perusahaan mendapat dukungan dari para *stakeholder* sehingga keberlanjutan perusahaan tetap terjaga. Di Indonesia, mulai dari tahun 2021 pengungkapan lingkungan bersifat *mandatory* (wajib) sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, namun konten yang diungkapkan masih bersifat *voluntary* (sukarela). Pengungkapan emisi karbon ini merupakan

bagian dari laporan tambahan yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 No. 1 (revisi 2016) paragraf 14 yang menyatakan bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah secara terpisah dari laporan keuangan utama (Farida et al., 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2020), pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan. Artinya, semakin banyak perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon, maka semakin baik kinerja lingkungan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan teori legitimasi, dimana perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik cenderung melakukan pengungkapan informasi lingkungan lebih banyak untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Selain itu, pengungkapan lingkungan oleh perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik akan menjadi *good news* bagi para *stakeholder* sehingga membuat hubungan perusahaan dan *stakeholder* harmonis. Oleh karena itu, pengungkapan lingkungan dilakukan perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan sehingga perusahaan mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* serta memperoleh legitimasi dari masyarakat. Kemudian, hasil penelitian Giannarakis et al. (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan. Pengungkapan emisi karbon ini dilakukan untuk kinerja lingkungan yang lebih baik, khususnya dalam hal emisi gas rumah kaca, sehingga dapat menjadi sinyal untuk para investor dan *stakeholder* lainnya mengenai kinerja lingkungan aktual perusahaan.

Namun, Supianto dan Pratiwi (2017) menemukan hasil yang kontras bahwa pengungkapan lingkungan yang di dalamnya terdapat indikator untuk pengungkapan emisi karbon ternyata tidak terdapat pengaruh terhadap kinerja lingkungan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa perusahaan yang mendapatkan peringkat baik dalam PROPER meskipun dengan pengungkapan lingkungan rendah.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pertanggungjawaban lingkungan, *corporate governance* dapat menjadi salah satu kunci keberhasilannya. Menurut Parlupi (2018), *corporate governance* adalah sistem tata kelola perusahaan yang dibangun untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar menjadi lebih baik serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan pedoman *good corporate governance* yang dibuat oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), terdapat lima prinsip utama yang harus diterapkan oleh perusahaan yakni transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. *Good corporate governance* memantau, mengevaluasi, dan memastikan apakah implementasi kebijakan perusahaan sudah sesuai standar hukum dan etika yang berlaku (Jaffar et al., 2018). Perusahaan yang menerapkan prinsip *good corporate governance* tentunya memiliki mekanisme pengawasan yang baik juga, sehingga akan membawa perusahaan kepada ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, penerapan prinsip *good corporate governance* yang efektif akan berdampak pula kepada peningkatan kinerja lingkungan perusahaan.

Menurut Jaffar et al. (2018) dalam penelitiannya, perusahaan dengan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dan efektif memiliki arahan strategis yang jelas dalam mencapai tujuan, termasuk dalam peningkatan kinerja lingkungan. Itu artinya, mekanisme *good corporate governance* bisa membantu perusahaan untuk mencapai kinerja lingkungan yang baik. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitiannya yang menemukan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* memiliki hubungan positif dengan kinerja lingkungan perusahaan di Malaysia. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Akram et al. (2018) menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diukur dengan komite lingkungan, direktur independen, direktur asing dan peraturan institusional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Pendelegasian tanggung jawab lingkungan kepada komite tertentu yakni komite lingkungan akan membuat komite lingkungan membahas isu-isu mengenai kebijakan ramah lingkungan. Ketika penerapan *corporate governance* tidak baik, maka akuntabilitas dan transparansi perusahaan akan menurun. Perusahaan yang tidak melaporkan kinerja lingkungannya berarti belum memenuhi tanggung jawabnya kepada *stakeholder* perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, masih terdapat perbedaan dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan, selain itu penelitian tentang pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan masih sedikit sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menambah bukti empiris. Pada penelitian ini juga akan menjadikan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi untuk menambah literatur penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengangkat judul "Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Kinerja Lingkungan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi".

Tinjauan Teori

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang berkaitan dengan kinerja lingkungan. Teori ini membahas hubungan antara perusahaan dengan masyarakat. Legitimasi sendiri ialah membuat suatu anggapan yang sama bahwa aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sudah sesuai dengan norma, nilai, dan kepercayaan yang berlaku dan dikembangkan secara sosial (Amri, 2015).

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan keberadaannya akan terus berlanjut apabila operasinya sesuai dengan sistem nilai yang berlaku di masyarakat (Saputra, 2020). Menurut teori ini, terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan lingkungan sosial di mana perusahaan beroperasi. Kontrak sosial merupakan harapan sosial masyarakat mengenai bagaimana seharusnya perusahaan beroperasi yang dapat berubah sewaktu-waktu sehingga membuat perusahaan terhadap lingkungan tempat perusahaan menjalankan operasinya (Rokhlinsari, 2015).

Menurut Nureli dan Faisal (2016), legitimasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang dicari perusahaan dari masyarakat. Perusahaan harus mendapatkan legitimasi dari masyarakat untuk mempertahankan keberadaannya. Untuk itu aktivitas yang dilakukan perusahaan harus mengandung nilai-nilai sosial dan selaras dengan norma yang berlaku di masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. Perusahaan akan kehilangan legitimasi apabila terjadi *legitimacy gap*, yakni ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, yang kemudian berakibat pada terganggunya keberlanjutan perusahaan tersebut (Saputra, 2020).

Kinerja Lingkungan

Menurut Ningtyas dan Triyanto (2019), kinerja lingkungan didefinisikan sebagai kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik dan melestarikan lingkungan. Menurut Hadjri et al. (2020), kinerja lingkungan organisasi mengacu pada kegiatan operasional organisasi yang secara positif mempengaruhi lingkungan. Dengan demikian, kinerja lingkungan adalah usaha perusahaan menjaga aktivitas perusahaannya supaya tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Aktivitas operasional perusahaan tentunya berkaitan dengan lingkungan. Penggunaan sumber daya alam sebaiknya dilakukan secara bijaksana agar tidak merusak lingkungan. Perusahaan juga harus memperhatikan pemakaian bahan-bahan yang aman bagi lingkungan dan proses pembuangan limbah. Dengan begitu, perusahaan turut melestarikan lingkungan. Terciptanya lingkungan yang baik dan aman dari pencemaran akan menciptakan keberlanjutan lingkungan yang akan berdampak pula pada keberlanjutan operasional perusahaan karena mendapat kepercayaan dari masyarakat sekitar juga dukungan dari *stakeholder* lainnya.

Pengukuran kinerja lingkungan pada penelitian ini akan mengacu kepada penelitian Armansyah (2018), Farlinno dan Bernawati (2020), dan Tania dan Herawaty (2019) yang menggunakan hasil pemeringkatan PROPER. Caranya dengan memberikan skor 5 untuk peringkat emas, skor 4 untuk peringkat hijau, skor 3 untuk peringkat biru, skor 2 untuk peringkat merah, dan skor 1 untuk peringkat hitam.

Kinerja Keuangan

Mandasari dan Mukaram (2018) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai suatu analisis untuk menilai sejauh mana perusahaan berjalan sesuai aturan-aturan yang baik dan benar. Selain itu, definisi kinerja keuangan menurut Darussalam dan Herawaty (2019) merupakan paparan keberhasilan suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya. Sedangkan Tauke et al. (2017) mendefinisikan kinerja keuangan dengan pencapaian perusahaan dalam periode tertentu yang dituangkan dalam laporan keuangannya. Berdasarkan definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang melihat sejauh mana keberhasilan atau pencapaian suatu perusahaan yang tertuang di dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

Kinerja merupakan salah satu indikator untuk mengukur reputasi dan keberhasilan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan bisa menjadi alat ukur untuk mengetahui sejauh mana perencanaan berhasil dicapai (Darussalam dan Herawaty, 2019). Dengan melihat kinerja keuangan, manajemen perusahaan dapat melihat prestasi kerja sehingga dapat memperbaiki kelemahan atau meningkatkan produktivitasnya (Gunawan, 2019).

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Pengukuran kinerja keuangan juga berguna untuk memberikan informasi kepada para investor maupun calon investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kredibilitas baik. Informasi keuangan yang diperoleh investor maupun calon investor akan dijadikan sebagai perkiraan terhadap laba, deviden, dan risiko dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Penelitian ini akan mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) seperti yang digunakan oleh peneliti terdahulu diantaranya Abban dan Hasan (2021), Aigbedo (2021), Armansyah (2018), Laguir et al. (2018), dan Rahmawati et al. (2020).

Tingginya nilai ROA dapat diartikan sebagai baiknya kinerja perusahaan dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah dapat menunjukkan kinerja perusahaan dalam kondisi tidak sehat sehingga tidak efektif dalam mengelola aset perusahaan (Suandi dan Ruchjana, 2021). Adapun rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Pengungkapan Emisi Karbon

Yusuf (2020) mendefinisikan pengungkapan emisi karbon dengan pengungkapan sukarela dari emisi karbon yang dihasilkan dari proses produksi perusahaan. Puspita dan Tanjaya (2022) mendefinisikan pengungkapan emisi karbon sebagai pelaporan emisi gas rumah kaca sebagai akibat dari operasional perusahaan berupa pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi hingga menyebabkan terbentuknya emisi gas rumah kaca. Dari dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon ialah pelaporan sukarela yang dibuat oleh perusahaan mengenai emisi karbon yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan.

Menurut *Carbon Disclosure Project* (CDP), pengungkapan emisi karbon memiliki beberapa manfaat bagi perusahaan, diantaranya dapat melindungi dan memperbaiki reputasi perusahaan, meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, memonitor dan mengukur perusahaan dalam hal kinerja lingkungan yang terkait dengan perubahan iklim. Pengungkapan

emisi karbon juga dapat menjadi nilai tambah perusahaan di mata *stakeholder* karena perusahaan melakukan transparansi sebagai bentuk respon atas kepeduliannya terhadap lingkungan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan legitimasi dari publik.

Laporan pertanggungjawaban lingkungan diatur dalam PSAK No. 1 (revisi 2016) paragraf 14 yang menyatakan bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah secara terpisah dari laporan keuangan utama (Farida et al., 2018). Pengungkapan emisi karbon sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban lingkungan dilaporkan terintegrasi dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dimuat dalam laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan perusahaan mengenai aktivitas perusahaan yang terkait lingkungan. Sejak tahun 2021, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk mempublikasikan laporan keberlanjutan perusahaan yang tertuang dalam POJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.

Pengukuran pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini akan mengadopsi pengukuran dari penelitian Rahmawati et al. (2020), Sandi et al. (2021), dan Yusuf (2020). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan indeks *carbon emission disclosure* yang dikembangkan oleh Choi et al. (2013). pengukuran dilakukan dengan menggunakan analisis konten laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan perusahaan. Dalam indeks pengungkapan tersebut terdapat lima kategori utama yang terkait dengan perubahan iklim dan emisi karbon, yaitu:

- Risiko dan peluang perubahan iklim (*climate change*), menjelaskan bagaimana perusahaan mengungkapkan bahwa kegiatan operasinya dipengaruhi oleh risiko perubahan cuaca dan bagaimana cara meminimalisasi risiko tersebut.
- Perhitungan emisi gas rumah kaca (*greenhouse gas*), memfokuskan pada pengungkapan emisi gas rumah kaca perusahaan.
- Perhitungan konsumsi energi (*energy consumption*), menggambarkan berapa besar konsumsi energi perusahaan.
- Pengurangan gas rumah kaca dan biaya (*reduction and cost*), menjelaskan bagaimana langkah yang ditempuh perusahaan dan pengungkapan nilai nominal biaya dalam mengurangi emisi gas rumah kaca.
- Akuntabilitas emisi karbon (*accountability of carbon emission*), menjelaskan peran perusahaan terhadap emisi gas rumah kaca.

Dalam lima kategori tersebut, terdapat 18 item spesifik yang ditampilkan dalam Lampiran 1. Setiap item diberi bobot yang sama. Apabila perusahaan mengungkapkan item yang terdapat pada indeks, maka akan diberi skor 1. Sebaliknya, jika item dalam indeks tidak diungkapkan, maka akan diberi skor 0. Skor tersebut kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan total skor maksimum pada indeks yang berjumlah 18 item. Rumus pembobotan indeks ini adalah sebagai berikut:

$$CEDI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total keseluruhan item}}$$

Good Corporate Governance

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) mendefinisikan *corporate governance* atau konsep tata kelola perusahaan sebagai serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengendalikan perusahaan dengan mengatur hak-hak dan kewajiban para pemegang kepentingan (*stakeholder*) internal maupun eksternal perusahaan. Sedangkan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan *corporate governance* (CG) sebagai sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan serta mengatur pembagian tugas, hak, dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer dan semua anggota *stakeholder* non pemegang saham. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan suatu sistem yang dibuat untuk mengatur perusahaan dengan memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Sedangkan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh Dewan Komisaris dan Direksi guna memberi nilai tambah perusahaan yang berkesinambungan dan jangka panjang. *Good corporate governance* terdiri atas seperangkat aturan untuk memperjelas hubungan antara pemegang saham, dewan pengurus, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* lainnya sesuai dengan hak dan tanggung jawab masing-masing *stakeholders*. Pelaksanaan *good corporate governance* yang efektif dan efisien akan memperbaiki seluruh aktivitas perusahaan dan akan berdampak pula pada membaiknya kinerja perusahaan (Sulastris dan Nurdiansyah, 2017).

Di Indonesia kepedulian terhadap *corporate governance* ditunjukkan oleh berbagai pihak. Pada tahun 1999 Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan, dan Industri membentuk Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) yang kemudian berubah nama menjadi Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada tahun 2004. Pada tahun itu pula pedoman mengenai *good corporate governance* dibuat untuk pertama kali. Pedoman tersebut kemudian direvisi pada tahun 2001 dan 2006. Dalam pedoman tersebut, terdapat lima asas *good corporate governance* yang harus diterapkan perusahaan, yaitu:

- Transparansi (*Transparency*), penyediaan informasi yang relevan dan material yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder* sebagai bentuk objektivitas dalam menjalankan bisnis.

- b. Akuntabilitas (*Accountability*), pengelolaan harus secara benar, terukur, dan sesuai dengan tujuan perusahaan dengan tetap memperhitungkan semua *stakeholder* sehingga kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan secara transparan dan wajar.
- c. Responsibilitas (*Responsibility*), menjaga kesinambungan usaha dalam jangka panjang dengan mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
- d. Independensi (*Independency*), pengelolaan perusahaan harus secara independen sehingga tidak ada organ perusahaan yang saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
- e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*), perusahaan harus memperhatikan shareholders maupun *stakeholder* lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Penerapan *good corporate governance* akan meningkatkan kinerja perusahaan karena konflik yang terdapat dalam perusahaan bisa teratasi dengan baik. Menurut Hamdani (2016), hal tersebut didukung oleh organ dan struktur *corporate governance* perusahaan yang terdiri dari:

- a. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), yakni organ yang mewadahi para pemegang saham dalam mengambil keputusan penting bagi perusahaan.
- b. Dewan Komisaris, yakni dewan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi. Komisaris dapat membentuk dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan untuk membantu menjalankan tugasnya dalam membentuk strategi dan melakukan pengawasan termasuk memastikan bahwa manajer meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian perusahaan.
- c. Dewan Direksi, yakni pihak dalam perusahaan yang bertanggung jawab dalam mengelola operasi dan kepengurusan perusahaan.
- d. Komite Audit, yakni suatu komite profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini, *good corporate governance* diukur menggunakan menggunakan proksi proporsi dewan komisaris independen mengacu pada penelitian Tjandra (2015), Fajri et al. (2022), dan Kamayuli dan Artini (2022). Di bawah ini merupakan rumus untuk mencari proporsi dewan komisaris independen.

$$\text{Proporsi DKI} = \frac{\text{Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kinerja Lingkungan

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai target atau tujuannya. Salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya untuk menghasilkan laba. Semakin efektif pengelolaannya, maka tujuan perusahaan untuk mencapai laba yang tinggi dapat terjadi. Laba atau keuntungan yang tinggi akan menjadi perhatian publik, sehingga harus diimbangi dengan usaha perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosialnya dengan cara melakukan pengelolaan lingkungan agar mendapat legitimasi dan *image* positif dari para *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan laba yang tinggi akan mengeluarkan biaya yang berkaitan dengan kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosialnya. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abban dan Hasan (2021), Armansyah (2018), Farlinno dan Bernawati (2020), Laguir et al., (2018), dan Sudha (2020) yang menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka kinerja lingkungan perusahaan juga akan semakin meningkat.

H₁: Kinerja keuangan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Kinerja Lingkungan

Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu bentuk pengungkapan lingkungan. Dalam penelitian Supianto dan Pratiwi (2017) dikatakan bahwa pengungkapan lingkungan memberi informasi kepada *stakeholders* mengenai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dan penggunaan sumber daya alam. Pengungkapan aktivitas lingkungan yang lebih banyak berarti lebih banyak pula aktivitas perusahaan yang terkendali sehingga dapat meningkatkan kinerja lingkungannya. Dengan pengungkapan tersebut, perusahaan berarti telah menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan agar mendapat legitimasi dari masyarakat dan dukungan dari *stakeholders*.

Teori ini didukung oleh hasil penelitian Rahmawati et al. (2020) dan Wicaksono (2019) yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, yang artinya semakin banyak perusahaan mengungkapkan emisi karbonnya, maka semakin pula kinerja lingkungan perusahaan yang dicapai. Aktivitas perusahaan yang sesuai dengan peraturan lingkungan akan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Hasil selaras juga ditemukan dalam penelitian Giannarakis et al. (2017) yang menyebutkan bahwa adanya hubungan positif antara

pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan. Pengungkapan emisi karbon dijadikan sebagai informasi mengenai kinerja lingkungan aktual perusahaan bagi para stakeholder. Penelitian Ma'sum dan Rosyidi (2018) juga mendukung bahwa ada keterkaitan antara pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan perusahaan, dimana hasil penelitian menemukan bukti empiris bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon menjadi bukti bahwa perusahaan memiliki strategi lingkungan yang proaktif dan kinerja lingkungan yang baik. Selain itu, penelitian Ahmadi dan Bouri (2017) yang menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan secara positif berhubungan dengan kinerja lingkungan perusahaan. Perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan akan melakukan inisiatif untuk mengurangi bahan kimia dan zat beracun sehingga memiliki kinerja lingkungan yang baik.

H₂: Pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap kinerja lingkungan

Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kinerja Lingkungan

Corporate governance merupakan seperangkat aturan yang menjadi pedoman bagi dewan komisaris dan direksi perusahaan agar dapat mengendalikan perusahaan untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan kepentingan para *stakeholders*. Pelaksanaan mekanisme *corporate governance* yang baik mendorong pihak internal perusahaan mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan untuk mencapai kinerja perusahaan yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suryaningtyas dan Rohman (2019) bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengelolaan sumber daya keuangan yang efektif dapat menciptakan profitabilitas yang tinggi.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menandakan perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi pula untuk dapat melakukan pengelolaan lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas terhadap publik. Jaffar et al. (2018) dan Adinezhadeh et al. (2018) menyatakan bahwa perusahaan dengan mekanisme *corporate governance* yang baik memiliki pengendalian yang bagus sehingga dapat mengontrol aktivitas perusahaan agar selalu patuh terhadap peraturan lingkungan.

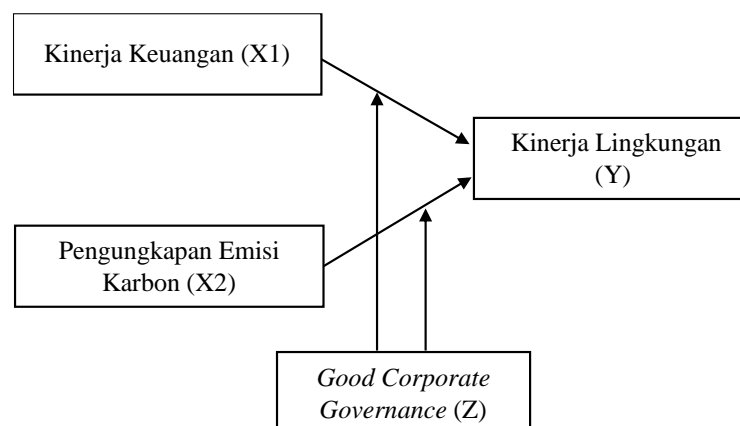
H₃: Good corporate governance memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan

Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Kinerja Lingkungan

Salah satu bentuk pengungkapan lingkungan ialah pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan lebih banyak menandakan keberhasilannya dalam mengelola aktivitas perusahaan sehingga dapat mengendalikan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan (Supianto dan Pratiwi, 2017). Artinya, kinerja lingkungan perusahaan tersebut baik karena memiliki strategi bisnis berkelanjutan. Luasnya pengungkapan emisi karbon didukung oleh seberapa baik *corporate governance* dalam suatu perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu prinsip *corporate governance*, yakni transparansi. Organ-organ pada *corporate governance* memiliki tanggung jawab dalam pengembangan strategi bisnis berkelanjutan sehingga dilakukan pemantauan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan melakukan pengungkapan lingkungan. Mulya dan Rohman (2020) membuktikan bahwa kualitas *good corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

H₄: Good corporate governance memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan

Berdasarkan hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka dan dokumentasi laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019–2021.

Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang tercatat di BEI dan mengikuti PROPER tiga tahun berturut-turut selama tahun 2019–2021, perusahaan menerbitkan laporan tahunan lengkap selama 2019–2021, dan perusahaan memiliki informasi mengenai pengungkapan emisi karbon. Total sampel dalam penelitian ini sebanyak 132 yang terdiri dari 44 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama tiga tahun. Data diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan *Structural Equation Modelling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan *software WarpPLS*.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	132	-11,77	42,00	6,4427	9,08993
Pengungkapan Emisi Karbon	132	,06	,94	,4342	,25155
Good Corporate Governance	132	,17	,67	,3952	,09916
Kinerja Lingkungan	132	2,00	5,00	3,2576	,60052
Valid N (listwise)	132				

Sumber: *Output SPSS 29 (2023)*

Tabel 1 menunjukkan keseluruhan data penelitian berjumlah 132. Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai minimum sebesar 2.00, nilai maksimum sebesar 5.00, nilai *mean* sebesar 3.2576, dan nilai standar deviasi sebesar 0.60052. Nilai *mean* yang diperoleh lebih besar dari nilai standar deviasi mengindikasikan data variabel kinerja lingkungan memiliki keragaman variasi sampel yang rendah. Variabel kinerja keuangan memiliki nilai minimum sebesar -11.77, nilai maksimum sebesar 42.00, nilai *mean* sebesar 6.4427, dan nilai standar deviasi sebesar 9.08993. Nilai *mean* yang diperoleh lebih kecil dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa data variabel kinerja keuangan memiliki keragaman variasi sampel yang tinggi. Variabel pengungkapan emisi karbon memiliki nilai minimum sebesar 0.06, nilai maksimum sebesar 0.94, nilai *mean* sebesar 0.4342, dan nilai standar deviasi sebesar 0.25155. Nilai *mean* yang diperoleh lebih besar dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa data variabel pengungkapan emisi karbon memiliki keragaman variasi sampel yang rendah. Variabel *good corporate governance* memiliki nilai minimum sebesar 0.17, nilai maksimum sebesar 0.67, nilai *mean* sebesar 0.3952, dan nilai standar deviasi sebesar 0.09916. Nilai *mean* yang diperoleh lebih besar dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa data variabel *good corporate governance* memiliki keragaman variasi sampel yang rendah.

Evaluasi Model Pengukuran

Uji Validitas

Validitas Konvergen

Tabel 2 Validitas Konvergen

Variabel	Factor Loading	AVE
ROA	1.000	1.000
CEDI	1.000	1.000
DKI	1.000	1.000
PROPER	1.000	1.000

Sumber: *Output Software WarpPLS 7.0 yang diolah (2023)*

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *factor loading* untuk semua variabel adalah sebesar 1.000 (>0.7) dan nilai AVE untuk semua variabel sebesar 1.000 (>0.5), sehingga validitas konvergen terpenuhi dan valid sebagai pengukur variabel.

Validitas Diskriminan

Tabel 3 Validitas Diskriminan

Variabel	KK	PEK	GCG	KL
ROA	(1.000)	0.089	0.042	0.298
CEDI	0.089	(1.000)	-0.098	0.372
DKI	0.042	-0.098	(1.000)	-0.020
PROPER	0.298	0.372	-0.020	(1.000)

Sumber: *Output Software WarpPLS 7.0* yang diolah (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, nilai *loading* (nilai dalam kurung) untuk setiap indikator sudah lebih besar daripada nilai *cross-loading*. Begitu pula dengan nilai akar kuadrat AVE dalam konstruk lebih besar dibandingkan nilai konstruk lainnya dalam model. Maka dari itu, validitas diskriminan terpenuhi dan dikatakan valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 4 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
KK	1.000	1.000
PEK	1.000	1.000
GCG	1.000	1.000
KL	1.000	1.000

Sumber: *Output Software WarpPLS 7.0* yang diolah (2023)

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* untuk masing-masing variabel sebesar 1.000 (>0.7), sehingga semua variabel dikatakan reliabel.

Evaluasi Model Struktural

Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit Model*)

Tabel 5 *Goodness of Fit Model*

Parameter	Hasil	P-Value
APC	0.241	<0.001
ARS	0.332	<0.001
AVIF	1.019	

Sumber: *Output Software WarpPLS 7.0* yang diolah (2023)

Terlihat di Tabel 5 bahwa nilai APC sebesar 0.241 dengan *p-value* <0.001 dan nilai ARS sebesar 0.332 dengan *p-value* <0.001 , sehingga APC dan ARS dapat diterima. Kemudian, nilai AVIF sebesar 1.019 kurang dari 5, sehingga AVIF juga dapat diterima. Oleh karena itu, semua syarat uji kecocokan model terpenuhi. Artinya, model penelitian ini memiliki kecocokan dengan data.

Koefisien Determinasi (*R-Squared*)

Tabel 6 Koefisien Determinasi

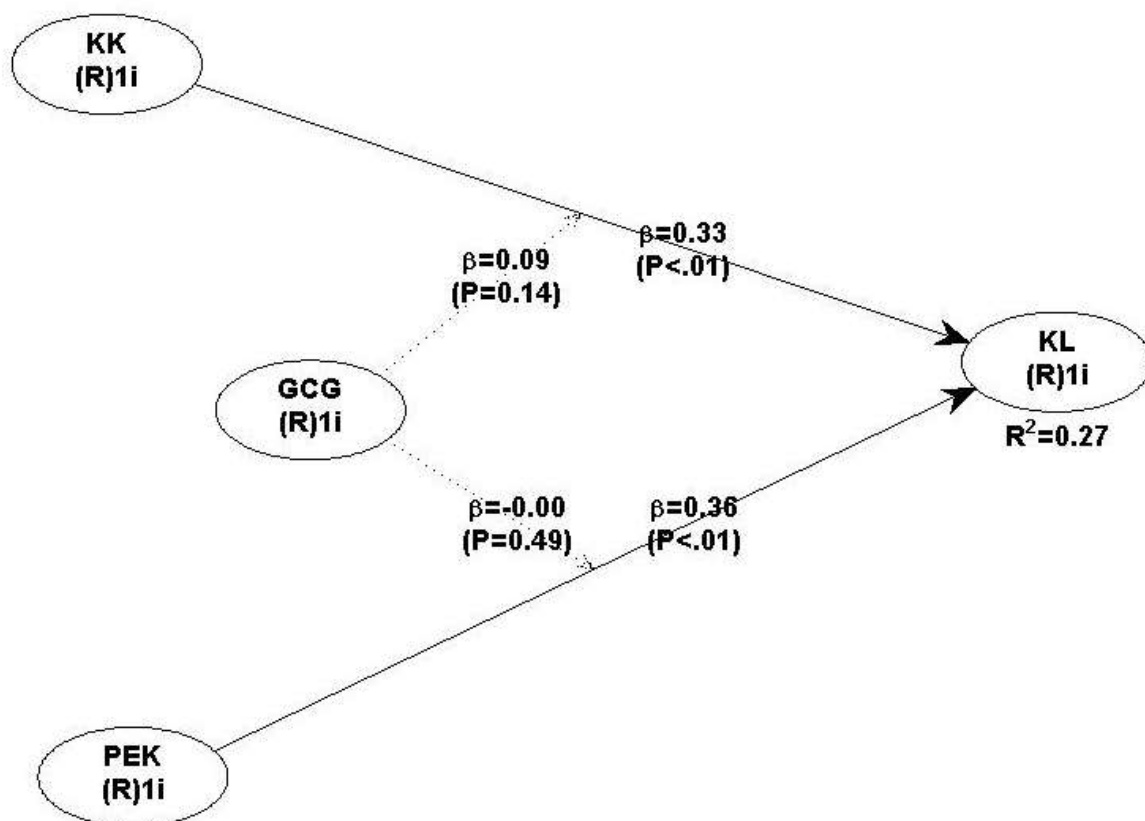
	KK	PEK	GCG	KL	GCG*KK	GCG*PEK
R-squared				0.266		
Adj. R-squared				0.243		

Sumber: *Output Software WarpPLS 7.0 (2023)*

Nilai *R-Squared* pada Tabel 6 sebesar 0,266. Artinya, variabel independen kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon mampu menjelaskan variabel kinerja lingkungan sebesar 26,6%, sementara sisanya 73,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Menurut (Hair et al., 2017), nilai *R-Squared* sebesar 26,6% termasuk ke dalam kategori lemah.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengambil keputusan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *path coefficients* dan nilai signifikansi. *Path coefficients* berguna untuk mengetahui arah hubungan atau pengaruh dari suatu hipotesis penelitian. Sementara nilai signifikansi berguna untuk memutuskan ditolak atau diterimanya suatu hipotesis penelitian. Suatu hipotesis diterima apabila nilai *p-value* ≤ 0.05 . Berikut ini disajikan hasil pengujian hipotesis berupa gambar *Path Analysis*.



Gambar 2. Hasil *Path Analysis*

Sumber: *Output WarpPLS 7.0 (2023)*

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kinerja Lingkungan

Hipotesis pertama pada penelitian ini menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai *path coefficients* (β) H1 sebesar 0,333 dengan nilai *p-value* < 0.001 (< 0.05), artinya kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan, sehingga H1 diterima. Jika kinerja keuangan perusahaan

tinggi, maka kinerja lingkungan yang diperoleh juga tinggi atau baik. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abbani dan Hasan (2021), Armansyah (2018), Farlinno dan Bernawati (2020), Laguir et al., (2018), dan Sudha (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan memiliki lebih banyak sumber daya untuk dialokasikan dalam meningkatkan kinerja lingkungannya.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan harus mendapat legitimasi dari masyarakat untuk dapat mempertahankan keberadaan perusahaannya. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, dalam hal ini memiliki tingkat profitabilitas tinggi, akan menjadi perhatian publik, sehingga harus diimbangi dengan usaha perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosialnya dengan cara melakukan pengelolaan lingkungan.

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Kinerja Lingkungan

Hipotesis kedua pada penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai *path coefficients* (β) H₂ sebesar 0.365 dengan *p-value* <0.001 (<0.05), artinya pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan, sehingga H₂ diterima. Jika pengungkapan emisi karbon perusahaan banyak atau lengkap, maka kinerja lingkungan yang diperoleh juga baik.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2020) dan Wicaksono (2019) yang menyatakan bahwa semakin banyak perusahaan mengungkapkan emisi karbonnya, maka semakin baik pula kinerja lingkungan perusahaan yang dicapai. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Ahmadi dan Bouri (2017) yang mendapatkan hasil bahwa indeks pengungkapan lingkungan secara positif memiliki hubungan dengan kinerja lingkungan perusahaan dan hasil penelitian Giannarakis et al. (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan untuk pengungkapan karbon.

Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kinerja Lingkungan

Hipotesis ketiga pada penelitian ini menguji apakah *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa nilai *path coefficients* (β) H₃ sebesar 0.094 dengan *p-value* sebesar 0.136 (>0.05). Artinya, *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan, sehingga H₃ ditolak.

Good corporate governance dalam suatu perusahaan bersifat memperbaiki kinerja dalam jangka panjang sehingga tidak dapat diukur kesuksesannya dalam waktu singkat. Sementara kinerja keuangan khususnya yang digambarkan melalui ROA bersifat jangka pendek sehingga hasil yang dicapai dapat langsung dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Addina et al. (2023) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Besar atau kecilnya proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena perusahaan hanya memenuhi ketentuan tentang jumlah minimum komisaris independen sebanyak 30% dari total anggota dewan komisaris. Maka dari itu, *good corporate governance* belum bisa mendorong perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat untuk mencapai kinerja perusahaan yang baik, sehingga belum dapat memperkuat pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan.

Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Kinerja Lingkungan

Hipotesis keempat pada penelitian ini menguji apakah *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa nilai *path coefficients* (β) H₄ sebesar -0.003 dengan *p-value* sebesar 0.485 (>0.05). Artinya, *good corporate governance* tidak mampu memoderasi atau tidak mampu memperkuat pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan, sehingga H₄ ditolak.

Sejalan dengan penelitian Puspita dan Tanjaya (2022), *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen tidak dapat mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Hal ini terjadi karena jumlah komisaris independen perusahaan di Indonesia relatif kecil dengan fokus kepada kepentingan di bidang sosial. Isu yang menjadi perhatian dewan komisaris merupakan isu yang penting dan mendesak, sehingga pelaporan dan pengungkapan emisi karbon yang masih bersifat sukarela bukan menjadi prioritas. Oleh karena itu, *good corporate governance* tidak mampu memperkuat pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan.

Selain itu, adanya faktor-faktor lain seperti tekanan pasar atau regulasi pemerintah juga mempengaruhi sejauh mana perusahaan mau melakukan pengungkapan emisi karbon serta upaya untuk meningkatkan kinerja lingkungan secara keseluruhan. Perusahaan perlu membuat kebijakan dan prosedur yang jelas tentang bagaimana mereka mengukur, melaporkan, dan mengelola emisi gas rumah kaca, sehingga hal tersebut secara bersamaan dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bukti empiris apakah kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, serta apakah *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh kinerja

keuangan dan pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan perusahaan non-keuangan yang tercatat di BEI selama tahun 2019-2021. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 132 sampel. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Jika kinerja keuangan perusahaan tinggi, maka kinerja lingkungan yang diperoleh juga baik. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Perusahaan yang memberikan banyak informasi mengenai emisi karbon memiliki kinerja lingkungan yang bagus. Namun, di sisi lain, *good corporate governance* tidak dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan. Baik atau buruknya pelaksanaan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon dalam mencapai kinerja lingkungan yang baik.

Daftar Pustaka

- Abban, A. R., & Hasan, M. Z. (2021). The causality direction between environmental performance and financial performance in Australian mining companies - A panel data analysis. *Resources Policy*, 70(May), 101894. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2020.101894>
- Addina, C., Harmain, H., & Syahriza, R. (2023). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 135–146. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1616>
- Adinehzadeh, R., Jaffar, R., Abdul Shukor, Z., & Che Abdul Rahman, M. R. (2018). The mediating role of environmental performance on the relationship between corporate governance mechanisms and environmental disclosure. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 14(1), 153–183. <https://doi.org/10.21315/aamjaf2018.14.1.7>
- Ahmadi, A., & Bouri, A. (2017). The relationship between financial attributes, environmental performance and environmental disclosure: Empirical investigation on French firms listed on CAC 40. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 28(4), 490–506. <https://doi.org/10.1108/MEQ-07-2015-0132>
- Aigbedo, H. (2021). An empirical analysis of the effect of financial performance on environmental performance of companies in global supply chains. *Journal of Cleaner Production*, 278, 121741. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121741>
- Akram, F., Abrar-ul-Haq, M., & Raza, S. (2018). a Role a Corporate Governance and Firm'S Environmental Performance: a Moderating Role of Institutional Regulations. *International Journal of Management Studies*, 25(2), 19–37. <https://doi.org/10.32890/ijms.25.2.2018.10498>
- Amri, N. F. (2015). *Sekilas Mengenai Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)*.
- Armansyah, R. F. (2018). Do Financial Performance Affect the Environmental Performance and Environmental Disclosure? With SEM-PLS. Case: Indonesian Stock Exchange. *International Scientific Journal Theoretical & Applied Science*, 66(10), 12–20. <https://doi.org/10.15863/TAS>
- CDP. (n.d.). *CDP Disclosure Insight Action*. Cdp.Net/En.
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Darussalam, W. A., & Herawaty, V. (2019). Perusahaan Dengan Good Corporate. *Proceedings of The 1st Steem*, 1(1), 313–324.
- Ditjen PPID KLHK. (2016). *Indonesia Menandatangani Perjanjian Paris Tentang Perubahan Iklim*. Pejabat Pengelola Informasi Dan Dokumentasi Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan.
- Eric Tjandra. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Leverage dan Profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate di Indonesia. *Jurnal Gema Aktualita*, 4(2), 74–85.
- Fadhilah, A. T., Suharman, H., & Handoyo, S. (2021). The Determinants of Environmental Performance: A Study on Indonesia Listed Firms. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 4(2), 70–79.
- Fajri, F., Akram, A., & Mariadi, Y. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Sektor Keuangan. *Jurnal Risma*, 2(2), 67–77.
- Farida, L. E., Andriani, A., & Susilowati, H. (2018). Analisis Pelaporan Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Pada Perusahaan Pembangkit Listrik Tenaga Bio Energi. *Jurnal INTEKNA: Informasi Teknik Dan Niaga*, 17(1), 18–28. <https://doi.org/10.31961/intekna.v17i1.489>
- Farlinno, A., & Bernawati, Y. (2020). Effect of Financial Performance, Company Size, and Share Ownership on Environmental Performance in Mining Companies on the Indonesia Stock Exchange. *Sustainable Business Accounting and Management Review*, 2(1), 15–23. [https://doi.org/10.33146/2307-9878-2020-2\(88\)-158-168](https://doi.org/10.33146/2307-9878-2020-2(88)-158-168)

- FCGI. (2001). *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan* (Edisi Ket).
- Giannarakis, G., Konteos, G., Sariannidis, N., & Chaitidis, G. (2017). The relation between voluntary carbon disclosure and environmental performance. *International Journal of Law and Management*, 59(6), 784–803.
- Gunawan, A. (2019). Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 109–115. <https://doi.org/10.22225/kr.10.2.904.109-115>
- Hadjri, M. I., Perizade, B., Zunaidah, Z., & Farla WK, W. (2020). Green Human Resource Management dan Kinerja Lingkungan: Studi Kasus pada Rumah Sakit di Kota Palembang. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 8(2), 182. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v8i2.1627>
- Hair, J. F., Hult, G. T., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Hamdani, H. (2016). *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika Dalam Praktik Bisnis*. Mitra Wacana Media.
- Handayani, E. D. T., & Wahyudin, A. (2020). The Role of Financial Performance in Increasing Environmental Performance with Firm Size as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 193–199. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i3.42093>
- Indonesia Environment & Energy Center. (2014). *Training ISO 14031*. IEC.
- Jaffar, R., RaziAziendeh, R., Shukor, Z. A., & Rahman, M. R. C. A. (2018). Environmental performance: Does corporate governance matter? *Jurnal Pengurusan*, 52, 133–143. <https://doi.org/10.17576/pengurusan-2018-52-11>
- Kamayuli, N. M. K., & Artini, L. G. S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 11(6), 1191. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2022.v11.i06.p07>
- Laguir, I., Marais, M., El Baz, J., & Stekelorum, R. (2018). Reversing the business rationale for environmental commitment in banking: Does financial performance lead to higher environmental performance? *Management Decision*, 56(2), 358–375. <https://doi.org/10.1108/MD-12-2016-0890>
- Ma'sum, M. A., & Rosyidi, S. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosures di Indonesia. *Buletin Bisnis Dan Manajemen*, 04(2), 139–152. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47686/bbm.v4i2.159>
- Mandasari, R., & Mukaram, M. (2018). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016). *9th Industrial Reserach Workshop and National Seminar*, 584–593.
- Mulya, F. A., & Rohman, A. (2020). Analisis Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kualitas Tata Kelola Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-keuangan yang Mengeluarkan Sustainability Report dan Terdaftar di BEI . *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4), 1–12.
- NASA Climate Change and Global Warming. (2022). *How Do We Know Climate Change Is Real?* Global Climate Change Vital Signs of The Planet.
- Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(1), 14–26.
- Nurleli, N., & Faisal, F. (2016). Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Kajian Akuntansi*, 17(2), 31–54.
- OECD. (2004). *OECD Principle of Corporate Governance*. OECD Publishing.
- Parlupi, F. I. (2018). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Lingkungan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 7(1).
- Puspita, D. A., & Tanjaya, M. A. (2022). Analisis Good Corporate Governance, Media Exposure, Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Bulletin of Management and Business*, 3(1), 294–304.
- Rahmawati, E. J., Ronny, A., & Nopiyanti, A. (2020). Determinasi Kinerja Lingkungan. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2003–2020.
- Rokhlinsari, S. (2015). Teori-teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responbility Perbankan. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 7(1), 1–11.
- Sandi, D. A., Soegiarto, D., & Wijayani, D. R. (2021). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Profitabilitas dan Stakeholder Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Pada Tahun 2013-2017). *Accounting Global Journal*, 5(1), 99–122. <https://doi.org/10.24176/agj.v5i1.6159>
- Saputra, M. F. M. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Sebagai Variabel Intervening (Studi

Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 05(02), 123–138.

Suandi, A., & Ruchjana, E. T. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Return on Assets (ROA). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 05(01), 89.

Sudha, S. (2020). Corporate environmental performance–financial performance relationship in India using eco-efficiency metrics. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 31(6), 1497–1514. <https://doi.org/10.1108/MEQ-01-2020-0011>

Sulastri, E. M., & Nurdiansyah, D. H. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Manajerial*, 2(2), 35–45.

Supianto, C. L., & Pratiwi, I. R. (2017). The Influence of Company Characteristics and Corporate Governance Toward Environmental Disclosures and The Effects on Environmental Performance. *Conference: 7th International Conference Japanese Accounting Review, At Kobe University*, 18, 1–18.

Suryaningtyas, A., & Rohman, A. (2019). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–10.

Tania, T., & Herawaty, V. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Lingkungan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5823>

Tauke, P. Y., Murni, S., & Tulung, J. E. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 5(2), 919–927. <https://doi.org/10.37751/parameter.v4i1.31>

The Indonesian Institute for Corporate Governance. (2016). *Corporate Governance Perception Index 2015*.

Wicaksono, C. A. (2019). *Apakah Carbon Emission Disclosure Memediasi Pengaruh Eco-Control Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan?* STIE YKPN Yogyakarta.

Yusuf, M. (2020). Determinan Carbon Emission Disclosure di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 131–157.

Yusuf, M. (2021). *10 Hal Kecil Ini Bisa Kamu Lakukan untuk Hentikan Pemanasan Global*. IDN Times.